

BAB III

BEBERAPA PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR

A. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir

Landasan pemikiran Hizbut Tahrir dapat dilihat dari buku *Mengenal Hizbut Tahrir, Partai Politik Islam Ideologis*, yang menggambarkan landasan pemikiran yang dipahami oleh Hizbut Tahrir, sebagai berikut:

Hizbut Tahrir telah melakukan kajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, sejauh mana kemerosotan yang dialaminya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi di masa Rasulullah SAW, masa Khulafā' ar-Râsyidîn dan masa generasi Tâbi'în. Di samping itu dengan merujuk kembali Sirah Rasulullah SAW dan tata cara mengemban dakwah beliau sejak permulaan dakwahnya hingga keberhasilannya mendirikan *Daulah Islamiyah* di kota Madinah. Juga dengan mempelajari bagaimana perjalanan hidup beliau di Madinah. Dan tentu saja setelah merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber ini, yakni Ijma' Sahabat dan Qiyâs, selain berpedoman pada ungkapan-ungkapan/ pendapat para Sahabat, Tâbi'în, Imam-imam dari kalangan mujtahidîn. Setelah melakukan aktivitas kajian tersebut secara menyeluruh, Hizb memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *fikrah* dan *tarîqah*. Semua ide, pendapat dan hukumnya hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam. Secara utuh dan murni diambil dari Islam. Tidak disandarkan pada sesuatu selain dari pokok-pokok (ajaran) Islam dan *naş-naş*-nya. Hizbut Tahrir juga menyandarkan pada pemikiran (akal sehat) dalam penetapannya.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan ketentuan yang diperlukan dalam perjuangannya untuk melangsungkan kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, dengan mendirikan *Daulah Khalifah* dan mengangkat seorang *Khalifah*.

Ide-ide, pendapat-pendapat, dan hukum-hukum yang telah dipilih dan ditetapkannya telah dihimpun dalam berbagai buku dan selebaran. Semua

itu telah diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Berikut nama-nama buku yang telah diterbitkan oleh Hizb:

Nizâm al-Islâm (Peraturan Hidup dalam Islam)
Nizâm al-Hukm fî al-Islâm (Sistem Pemerintahan Islam)
An-Nizâm al-Iqtisâdî fî al-Islâm (Sistem Ekonomi Islam)
An-Nizâm al-Ijtimâ'î fî al-Islâm (Sistem Pergaulan dalam Islam)
At-Takattul al-Hizbî (Pembentukan Partai Politik Islam)
Mafâhîm Hizb at-Tahrîr (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
Ad-Daulah al-Islâmiyyah (Negara Islam)
Asy-Syakhsiyyah al-Islâmiyyah (Kepribadian Islam)
Mafâhîm Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr (Konsepsi Politik Hizbut Tahrir)
Nazarât Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr (Pandangan Politik Hizbut Tahrir)
Muqaddimah ad-Dustûr (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)
Al-Khilâfah (Sistem Khilafah)
Kaifa Hudimat al-Khilâfah (Bagaimana Khilafah Diruntuhkan)
Nizâm al-'Uqûbât (Sistem Sanksi)
Ahkâm al-Bayyinât (Hukum-hukum Pembuktian)
Naqd al-Isytirâkiyyah al-Mârksiyyah (Kritik Terhadap Sosialisme-Marxisme)
At-Tafkîr (Hakikat Berpikir)
Sur'ah al-Badîhah (Kecepatan Berfikir)
al-Fikr al-Islâmî (Pemikiran Islam)
Naqd Nazariyyah al-Iltizâm fî al-Qawânîn al-Garbiyyah (Kritik Terhadap Teori Stipulasi Undang-undang Barat)
Nidâ' Hârr (Seruan Hizbut Tahrir Kepada Kaum Muslim)
as-Siyâsiyyah al-Iqtisâdiyyah al-Muสลâ (Politik Ekonomi yang Agung)
al-Amwâl fî Daulah al-Khilâfah (Sistem Keuangan Negara Khilafah)

Di samping itu terdapat ribuan selebaran, buklet dan diktat yang dikeluarkan Hizbut Tahrir, baik menyangkut ide maupun politik.

Cara yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam menyampaikan ide-ide dan hukum-hukum yang telah dipilih dan ditetapkannya adalah dengan cara politik. Yaitu, dengan menyampaikan semua ide dan hukum kepada masyarakat hingga mereka mau menerima, mengamalkan, dan turut mengembannya, agar bisa terwujud dalam aspek pemerintahan dan realitas kehidupan. Hal itu merupakan kewajiban yang harus mereka pikul sebagai bagian dari kaum Muslim. Itu juga diwajibkan atas Hizbut Tahrir sebagai partai politik Islam, yang anggota-anggotanya terdiri dari kaum Muslim.

Dalam mengambil dan menetapkan ide-ide dan hukum-hukum Islam, Hizbut Tahrir hanya bersandar kepada wahyu, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah, serta yang ditunjukkan oleh keduanya, berupa Ijma' Sahabat dan

Qiyās. Karena hanya keempat rujukan itu saja yang *hujjahnya* ditetapkan dengan dalil yang *qaṭ'iy* (pasti). (Anonim, 2002: 28-31).

B. Pandangan Aqidah Hizbut Tahrir

Pembahasan pertama yang menjadi pokok kajian Hizbut Tahrir adalah menyangkut aqidah Islamiyah. Adalah pernyataan yang terlalu prematur untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir tidak memperhatikan persoalan aqidah, sementara dalam kitab pertama yang dijadikan kajian oleh para kader Hizbut Tahrir adalah pembahasan seputar aqidah Islam. Bahkan pembahasan ini ada pada bab pertama dari kitab *Nizâm al-Islâm*, kitab pertama yang dikaji saat seorang kader pertama kali menginjakkan kaki di partai politik ini.

Hizbut Tahrir meyakini bahwa untuk memulai kebangkitan umat ini harus diawali dengan penataan terhadap pemikiran manusia tentang hidup, alam semesta, dan manusia. Di samping itu juga dengan mengaitkan tiga unsur itu dengan kehidupan sebelum dunia dan kehidupan setelah berakhirnya dunia. Hal ini disebabkan karena manusia membentuk persepsinya terhadap segala sesuatu dengan bergantung pada pemikirannya. Sederhananya, untuk mengubah seseorang dari kerendahan menuju kemuliaan mutlak diperlukan perubahan dalam aspek pandangan hidupnya (*worldview*) atau pemikiran dasarnya (*qâ'idah fikriyyah*) terhadap segala sesuatu. Allah SWT Berfirman:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ..... ﴿١٠٠﴾

.....sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..... (Qs. Ar. Ra'd [13]: 11).

Pembentukan pandangan hidup inilah yang kemudian menjadikan seseorang memiliki prinsip hidup dan landasan pemikiran untuk menilai dan bersikap terhadap segala sesuatu. Ini kajian yang sangat mendasar bagi pembentukan diri seseorang, yakni kajian tentang aqidah Islam. Keberhasilan seseorang dalam memahami dengan baik tentang alam semesta, manusia, hidup, serta dengan mengaitkan ketiga unsur ini dengan kehidupan sebelum adanya dunia dan kehidupan setelah berakhirnya dunia, maka diperoleh dasar-dasar aqidah. Pembentukan aqidah ini hanya mungkin mengantarkan kepada kesimpulan yang benar jika berkesesuaian dengan fitrah manusia, memuaskan akal, serta menentramkan hatinya.

Aqidah Islam menjelaskan bahwa di balik ketiga unsur (alam semesta, hidup, dan manusia) terdapat Pencipta yang telah menciptakan ketiganya. Secara rasional dapat dijelaskan bahwa ketiga unsur ini bersifat terbatas, lemah, serba berkekurangan dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, tentu dapat dipastikan bahwa di balik segala keterbatasan itu ada Pencipta (*al-Khâliq*) yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Pencipta (*al-Khâliq*) itu sendiri tentu bersifat tidak terbatas dan tidak memiliki kelemahan. Sebab, jika Pencipta memiliki kelemahan dan keterbatasan, maka ia tidak layak disebut sebagai Pencipta atau Tuhan. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝

Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Qs. Al-Ikhlâs [112]: 1 - 4).

Iman kepada keberadaan Pencipta merupakan aspek fitrawi yang telah melekat pada diri setiap orang. Olehnya, keberimanan itu telah terbawa satu paket dengan keberadaan manusia sebagai ciptaan. Hanya saja, menurut perspektif Hizbut Tahrir, jika naluri ini dibiarkan begitu saja dibangun dengan mengandalkan perasaan semata sangatlah riskan. Maka keberimanan juga harus melibatkan akal. Betapa banyak kesalahan objek sesembahan hanya karena mengandalkan perasaan dalam beriman. Naluri keberimanan yang hanya dituntun oleh perasaan semata pada akhirnya berupaya mempersonifikasikan Tuhan dengan simbol-simbol konkrit, maka penyembahan berhala, benda-benda keramat, dan kesalahan mengekspresikan naluri baragama kian tenggelam dalam ritual-ritual yang irasional yang berangkat dari imajinasi liar tentang Tuhan.

Sebuah buku berjudul *Reideologi Islam – Membumikan Islam Sebagai Sistem*, buku ini merupakan buku yang menjelaskan kitab *Nizâm al-Islâm* secara lebih detail. Adapun bahaya penggunaan perasaan semata untuk menata keberimanan, di sana ditulis:

Begitu pula dalam keimanan tidak boleh mencukupkan pada adanya *wijdan* (perasaan hati), karena *wijdan* merupakan akumulasi perasaan dan letupan emosi yang penuh dengan imajinasi.....” (Hawari, 2011: 17).

Itulah sebabnya mengapa bertebaran ayat-ayat al-Qur'an yang mengajak untuk berpikir tentang ciptaan Allah SWT berupa alam semesta dan segala sesuatunya dalam rangka mengokohkan iman Kaum Muslimin.

Sekalipun seorang muslim harus membangun aqidahnya melalui proses berpikir, tetapi perlu diberikan batasan agar manusia tidak menggunakan daya pikirnya dalam wilayah-wilayah yang mustahil dijangkau oleh kemampuan akal yang memang terbatas itu. Penggunaan akal dalam membangun aqidah seorang Muslim menurut Hizbut Tahrir hanya mungkin menjangkau hal-hal yang berada pada wilayah yang dapat dijangkau oleh akal, yakni dengan memikirkan tanda-tanda penciptaan dengan memperhatikan alam semesta dan seisinya, bukan berpikir dalam wilayah yang tidak mungkin dijangkau oleh akal yang terbatas, misalnya berpikir tentang Dzat Allah SWT. Hizbut Tahrir menyatakan bahwa seharusnya keterbatasan itu menjadi faktor pengokoh iman, bukan justru menjadi kendala yang membuat keimanan seorang Muslim melemah. Dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Allâh Subhânah wa Ta'âlâ*, Said Hawwa juga mendorong untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, beliau menyatakan:

Untuk saat ini, kami katakan bahwa orang yang mencermati al-Qur'an dengan perenungan yang sederhana saja, ia akan mendapati bahwa al-Qur'an menarik perhatian pembacanya, dengan amat jelas dan luas, untuk memperhatikan akal, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan hasil-hasil ilmu pengetahuan. (Hawwa, 2002: 10).

Allah SWT. banyak Berfirman untuk mengajak manusia berpikir tentang alam semesta, antara lain melalui ayat-ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Qs. Al-Baqarah [2]: 164).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (Qs. al-Gâsyiyah [88]: 17-20).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (Qs. at-Ṭâriq [86]: 5-7).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ لَدُنِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Qs. Âli 'Imrân [3]: 190).

Dan banyak lagi ayat-ayat serupa yang lainnya untuk menunjukkan bahwa Allah SWT Mengajak para manusia untuk berpikir tentang keberadaan-Nya dengan mengamati alam raya.

Hizbut Tahrir juga menjelaskan bukti-bukti kenabian dan kerasulan Rasulullah Muhammad SAW, berikut fungsi seorang Rasul terhadap risalah Islam yang dibawanya, dan kebutuhan manusia terhadap Rasul, dengan mengaitkan antara Pencipta, wahyu, dan naluri manusia.

Beragama merupakan sesuatu yang bersifat fitrah yang *include* dalam diri manusia. Dalam fitrahnya, manusia selalu berupaya beribadah kepada Tuhan (baca: Allah SWT) sebagai manifestasi pensusucian terhadap Pencipta tersebut, juga merupakan wujud pengakuan akan kelemahan manusia di hadapan Pencipta. Hanya saja, proses peribadatan itu harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjerumus dalam penyembahan yang salah obyek. Tentunya aturan yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhannya haruslah merupakan aturan yang benar. Aturan ini tidak boleh dibuat sendiri oleh manusia. Sebab, manusia tidak bisa memahami hakikat Pencipta. Dengan demikian, aturan yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan harus berasal dari Allah SWT sebagai Tuhan Yang Menciptakan manusia. Proses penyampaian aturan inilah yang kemudian membutuhkan peran seorang Rasul sebagai penyampai risalah.

Hal lain yang dapat menjelaskan kebutuhan manusia terhadap Rasulullah SAW adalah bahwa manusia juga memiliki berbagai naluri dan kebutuhan

jasmani yang menuntut pemenuhan. Islam bukanlah agama yang mengekang naluri dan kebutuhan manusia, tapi ia juga bukan ajaran yang tanpa aturan.

Sama halnya pemenuhan naluri bertuhan melalui proses peribadatan, berbagai naluri yang lain juga membutuhkan aturan main dalam proses pemenuhannya. Misalnya naluri ketertarikan terhadap lawan jenis, tidak boleh dibiarkan dipenuhi dan diekspresikan dengan tanpa aturan. Naluri ini harus ditata berdasarkan aturan yang datang dari Sang Pencipta, yakni Allah SWT. Hal ini karena Allah SWT sangat Mengerti segala aspek kehidupan manusia. Maka yang paling berhak untuk mengatur manusia adalah Allah SWT selaku Pencipta. Sebab, jika manusia membuat aturan sendiri sangatlah rawan melibatkan hawa nafsu dan kepentingan manusia secara tak terbendung. Lagi-lagi kenyataan ini membutuhkan peran Rasulullah SAW sebagai pembawa risalah.

Demikian halnya dengan kebutuhan jasmani manusia, misalnya makan dan minum. Dalam memenuhi kebutuhan jasmani ini manusia tentunya juga harus diatur berdasarkan aturan yang datang dari Allah SWT Yang Paling Mengerti hakikat manusia yang telah diciptakan-Nya. Di sanalah semakin ditemukan relevansi peran Rasulullah SAW yang sekali lagi dibutuhkan untuk menyampaikan risalah Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia.

Berikutnya Hizbut Tahrir juga mengkaji seputar pembuktian al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. Hal ini dilakukan termasuk dalam rangka menangkal pandangan-pandangan yang mempertanyakan al-Qur'an sebagai

kalamullah. Setidaknya ada tiga kemungkinan yang dapat dikaji satu-persatu untuk membuktikan asal-muasal al-Qur'an. Pertama, al-Qur'an adalah karangan orang Arab. Kedua, al-Qur'an adalah karangan Rasulullah SAW. Ketiga, al-Qur'an adalah firman Allah SWT.

Untuk menjawab kemungkinan pertama dan kedua bahwa al-Qur'an merupakan karangan orang-orang Arab atau merupakan karya Rasulullah SAW, dapat ditinjau dengan mengamati ayat-ayat berikut:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَاَدْعُوا مَنِ اسْتَعْطَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

Katakanlah: "Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Qs. Hūd [11]: 13).

قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَاَدْعُوا مَنِ اسْتَعْطَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣٨﴾

Katakanlah: "Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar." (Qs. Yūnus [10]: 38).

Masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat dengan rasa sastra yang tergolong tinggi. Betapa banyak penyair yang lahir dari jazirah ini. Bahkan di dinding Ka'bah bergelantungan karya sastra yang dapat dibaca oleh khalayak publik kala itu. Hingga hari ini karya sastra dari jazirah ini juga masih terdapat di beberapa kitab-kitab ulama klasik yang masih ditemukan pada zaman ini. Terkadang ulama Timur Tengah pun pandai bersya'ir dalam kitab-kitab mereka.

Ayat di atas merupakan tantangan Allah SWT bagi masyarakat Arab yang seolah mengingkari kewahyuan al-Qur'an. Kemampuan bersya'ir mereka seketika mandul saat menerima tantangan berat itu, mereka ditantang untuk membuat karya semisal al-Qur'an, walau hanya sepuluh surat saja. Bahkan di ayat selanjutnya, mereka seolah diberi toleransi dengan hanya ditantang membuat satu surat saja yang semisal al-Qur'an. Apa daya, kemampuan bersya'ir mereka tak mampu melampaui ketinggian bahasa al-Qur'an yang memang datang dan diwahyukan oleh Allah SWT, Dzat Yang Maha Indah. Ini pertanda bahwa al-Qur'an bukanlah ucapan-ucapan biasa seperti dituduhkan masyarakat Arab Jahiliyah saat itu.

Ayat di atas sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an bukan merupakan karya Rasulullah SAW seperti yang juga dituduhkan. Muhammad SAW adalah juga termasuk kalangan bangsa Arab. Maka tentunya beliau juga tidak mampu membuat karya semisal al-Qur'an. Jika ditinjau lebih jauh dan diadakan perbandingan dengan hadits-hadits mutawatir akan ditemukan perbedaan yang mencolok antara gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Walau keduanya terlontar dari lisan yang sama, tetapi perbedaan gaya bahasanya cukup jauh.

Tampaknya asumsi menjadi senjata untuk melontarkan tuduhan-tuduhan berikutnya. Menurut mereka, sangat mungkin Muhammad SAW menyadur kalimat demi kalimat yang tertuang dalam al-Qur'an itu melalui seorang pemuda Nasrani bernama Jabr. Tapi lagi-lagi Allah SWT Menjawab tuduhan

itu dengan tegas untuk mematahkan asumsi mereka yang tidak beralasan itu, berikut firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya al-Qur’an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa ‘ajam (non Arab/ tidak menguasai bahasa Arab), sedang al-Qur’an adalah dalam bahasa Arab yang jelas. (Qs. An-Nahl [16]: 103).

Dengan demikian kemungkinan pertama dan kedua sudah terjawab. Satunya-satunya jawaban yang tepat untuk menjelaskan asal muasal al-Qur’an adalah bahwa al-Qur’an itu merupakan firman Allah SWT. Tidak ada kemungkinan lain yang rasional selain kemungkinan ini. Al-Qur’an merupakan mukjizat yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW.

Jadi, penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa seorang Muslim diharuskan beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan berbagai perkara gaib yang diberitakan-Nya. Allah SWT Menegaskannya dalam al-Qur’an:

يَتَّيِبُهُا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٠٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya,

dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Qs. an-Nisâ' [4]: 136).

Demikianlah secara umum jalan yang harus ditempuh oleh seorang Muslim untuk memformat imannya. Keberimanan itulah yang akan menjadi pondasi bagi semua keyakinannya terhadap apa saja yang difirmankan oleh Allah SWT, termasuk hal-hal yang bersifat gaib. Dengan demikian, pada tahap ini seseorang telah berhasil mengaitkan antara tiga hal pokok, yaitu: keberadaan Pencipta sebelum adanya dunia, kehidupan di dunia, dan kehidupan setelah kehidupan dunia. Maka setiap orang yang meyakini dan memahami keterkaitan ketiga hal ini akan mempunyai gambaran bahwa konsekuensi keyakinan akan adanya Pencipta sebelum kehidupan dunia akan menghantarkannya untuk meyakini pula bahwa ia harus terikat oleh aturan main dari Pencipta untuk mengatur kehidupannya. Begitupula ia meyakini bahwa ada kehidupan setelah kehidupan dunia, di mana di dalamnya dipertanggungjawabkan setiap amal yang dilakukan di dunia. Olehnya, ia akan selalu merasa harus terikat dengan Islam dalam setiap aspek kehidupannya tanpa merasa berat untuk melaksanakan ajaran Islam, Allah SWT Berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ

حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Qs. an-Nisâ' [4]: 65).

Dalam kitab *Nizâm al-Islâm* juga dibahas seputar *al-qadâ' wa al-qadr*. Di dalamnya, Hizbut Tahrir berbeda pandangan dengan kalangan Mu'tazilah, Jabariyyah dan para pengagum ilmu kalam, berikut memaparkan pandangan Ahl as-Sunnah terkait masalah yang menjadi perdebatan panjang itu. Sebagai contoh terkait kajian tentang hakikat perbuatan manusia. Kalangan Mu'tazilah memandang bahwa manusia sendiri yang menciptakan semua perbuatannya tanpa kecuali, maka segala hal yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan, walau perbuatannya tanpa disertai unsur kesengajaan. Sebaliknya, pendapat Jabariyyah menjelaskan bahwa manusia tidak bebas menentukan perbuatannya, ia seolah dipaksa oleh Allah SWT untuk melakukan perbuatannya. Ada banyak ayat yang selalu dijadikan alasan untuk membenarkan pendapat-pendapat ini, antara lain:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ



Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.” (Qs. At-Taubah [9]: 51).

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَنِ الْغَيْبِ لَا يُعْرَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مُّبِينٍ

Dan orang-orang kafir berkata: “Hari berbangkitan itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah: “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun

yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh al-Mahfûz).” (Qs. Sabâ’ [34]: 3).

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَتُّؤَلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٦٦﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapati kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah,” dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).” Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (Qs. an-Nisâ’ [4]: 78).

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٧﴾

Padahal Allah-lah Yang Menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Qs. Aş-Şaffât [37]: 96).

Dengan mengamati seluruh perbuatan manusia, Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy memandang bahwa manusia pada dasarnya hidup dalam dua area. Pertama, “area yang mampu dikuasainya,” yaitu area yang di dalamnya manusia berbuat atau terjadi kejadian sesuatu dengan pilihannya sendiri. Kedua, “area yang menguasai manusia,” yaitu area di mana manusia berbuat dan terjadi suatu kejadian di luar kendali manusia.

Pada area kedua ini dibagi lagi menjadi dua bagian: Pertama, kejadiannya ditentukan oleh *nizâm al-wujûd* atau sunnatullah, misalnya manusia datang di dunia bukan atas kehendaknya, ia dilahirkan di negeri manapun juga bukan atas kendalinya, dan berbagai contoh sejenis. Kedua, kejadiannya tidak

ditentukan oleh *nizâm al-wujûd*, tapi tetap berada di luar kendali manusia, misalnya seseorang tanpa sengaja terjatuh lalu menimpa anak kecil hingga anak itu meninggal dunia, dan contoh-contoh yang lain. Pada area yang berada di luar kendali manusia inilah yang dinamakan *qadâ'* Allah SWT, seseorang tidak dikenai pertanggungjawaban Allah SWT terkait kejadian yang menimpanya dalam hal ini.

Sedangkan *qadr* dijelaskan lebih jauh oleh Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy. Beliau memandang bahwa Allah SWT Telah Menciptakan khasiat, yaitu sifat dan ciri khas dari sebuah benda, seperti api berkhasiat membakar, pisau yang tajam berkhasiat untuk memotong, dan seterusnya. Demikian halnya naluri yang ada pada diri manusia, misalnya naluri beragama, naluri seksual dan lain-lain. Juga kebutuhan jasmani yang ada pada diri manusia, di dalamnya diciptakan khasiat lapar, haus, dan sebagainya. Keseluruhan dari khasiat-khasiat inilah yang dinamakan *qadr*.

Semua khasiat tersebut berpotensi digunakan oleh manusia. Jika berbagai khasiat, naluri dan kebutuhan jasmani dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, maka ia terkategori sebagai perbuatan baik. Sebaliknya, jika semua hal itu digunakan dalam hal-hal yang melanggar ajaran Islam, maka terkategori sebagai perbuatan buruk.

Pada area yang dapat dikuasai oleh manusia terdapat berbagai aktivitas yang berada dalam kendali manusia. Pada area ini, manusia bebas menentukan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya, misalnya berjalan, menulis, bepergian, dan lain-lain. Ia membakar dengan api, atau

berhubungan seksual dengan naluri seksualnya, atau berkeinginan memiliki harta untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, semuanya dapat dilakukannya dengan bebas untuk memilih tindakannya. Oleh karena itu, pada area ini manusia dimintai pertanggungjawabannya atas pilihan tindakannya selama di dunia. Jika sejalan dengan Islam, ia peroleh ganjaran yang baik. Namun, jika melanggar ajaran Islam, ia dibalas dengan setimpal. Allah SWT sangat bersikap adil. Dalam al-Qur'an Allah SWT Berfirman:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Qs. al-Balad [90]: 10).

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Allah Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Qs. asy-Syams [91]: 8).

Terkait dengan ilmu Allah SWT dijelaskan oleh beliau bahwa sebenarnya ilmu-Nya tidak memaksa manusia untuk melakukan sebuah perbuatan. Sebelum perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang, Allah SWT telah mengetahui terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut. Sedangkan dilakukannya perbuatan tersebut tidaklah didorong oleh pengetahuan Allah SWT. Adanya informasi di Lauh al-Mahfuz merupakan pertanda bahwa pengetahuan Allah SWT Maha Luas.

Secara ringkas seperti inilah penjelasan tentang *al-qaḍā' wa al-qadr*. Pengkajian yang jernih terkait masalah ini akan menjadi motivasi bagi manusia untuk menata perilakunya agar selalu berada dalam rida-Nya. Pembahasan secara seksama dalam hal ini akan membuat manusia merasa

diawasi dan meyakini bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap pilihan hidupnya.

Hal lain yang perlu diangkat penjelasannya di sini adalah terkait kekuatan argumentasi *ḥadīṣ aḥād* dalam masalah aqidah. Seperti diketahui, pembahasan aqidah adalah pembahasan yang sensitif dan tidak boleh didasarkan pada argumentasi dalil yang lemah. Dalil yang harus digunakan dalam pembahasan aqidah adalah al-Qur'an dan al-Hadits dengan derajat *mutāwatir*. Sebab, persoalan aqidah terkait dengan keyakinan yang tidak boleh diikuti keraguan sedikitpun. Muncul diskusi panjang saat *ḥadīṣ aḥād* hendak dijadikan dasar argumentasi dalam wilayah aqidah. Hizbut Tahrir termasuk pihak yang meyakini bahwa *ḥadīṣ aḥād* tidak layak dijadikan dalil untuk membangun aqidah seorang Muslim.

Sebenarnya kontroversi penggunaan *ḥadīṣ aḥād* pada wilayah aqidah dapat dicermati dalam kitab *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, karya Imam al-Amīdiy. Al-Qāḍiy juga berpendapat bahwa para ulama memang berbeda pendapat tentang *ḥadīṣ aḥād* yang adil dan terpercaya. Ada yang berpendapat bahwa *ḥadīṣ aḥād* menghasilkan keyakinan bila disertai dengan *qarīnah* (indikasi). Sebagian lagi berpendapat bahwa *ḥadīṣ aḥād* menghasilkan keyakinan dengan atau tanpa *qarīnah*. Sebagian lain berpendapat bahwa *ḥadīṣ aḥād* tidak mampu mengantarkan pada ilmu, baik dengan *qarīnah* ataupun tidak.

Untuk mencermati perbedaan pendapat pada point ini akan lebih baik jika ditampilkan pandangan masing-masing pihak terkait hal ini. Namun,

sebelum lebih jauh membahas masalah ini, terlebih dahulu perlu diketengahkan definisi *ḥadīṣ aḥād* atau juga dikenal dengan istilah *ḵabir aḥād*. Setelah itu, kemudian penulis berupaya memetakan silang pendapat antara kalangan yang membolehkan penggunaan *ḥadīṣ aḥād* dalam perkara aqidah dengan kalangan yang tidak menggunakannya dalam perkara yang sama.

Secara bahasa kata "*aḥād*" adalah bentuk jamak dari "*aḥad*" yang berarti "tunggal", yaitu berita yang disampaikan oleh hanya seorang periwayat. Sedangkan menurut istilah, *ḥadīṣ aḥād* adalah hadits yang di dalamnya tidak terkumpul syarat-syarat *mutawātir*. (Maḥmūd Ṭaḥḥān: 21).

Agak berbeda dengan Maḥmūd Ṭaḥḥān, menurut Dr. Rifat Fauziy *ḥadīṣ aḥād* bisa saja diriwayatkan oleh seorang, dua orang, atau lebih. Akan tetapi, menurutnya *ḥadīṣ aḥād* belum mencapai tingkat *mutawātir* yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, *ḥadīṣ aḥād* adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat, baik seorang atau lebih, yang dipahami sebagai hadits yang tidak sampai pada derajat *mutawātir*.

Kalangan yang berpendapat mengenai kebolehan penggunaan *ḥadīṣ aḥād* dalam masalah aqidah antara lain dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang mendukung pendapat ini. Menurut 'Aliy ibn 'Aliy ibn Abi Izz al-Ḥanāfiy, "*ḥadīṣ aḥād* dapat memberikan kepastian jika para umat menerima sebagai dasar amal dan membenarkannya." (Al-Ḥanāfiy, 1391: 399).

Sementara itu, kalangan yang menggunakan *ḥadīṣ āḥād* dalam perkara aqidah juga menyatakan bahwa penolakan terhadap keujjahan *ḥadīṣ āḥād* dalam perkara aqidah adalah akibat rendahnya ilmu yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak menggunakannya dalam perkara aqidah. (Al-Asyqar, 1969: 54-55).

Dalam rumusan Pokok-pokok Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah disebutkan, “Di dalam masalah aqidah (tauhid), hanya dipergunakan dalil-dalil yang *mutawātir*.” (Abdurrahman, 2007: 13). Dalam Himpunan Putusan Tarjih juga dicantumkan rumusan:

Kita wajib percaya akan hal yang dibawa oleh Nabi SAW yakni al-Qur’an dan berita dari Nabi SAW yang *mutawātir* dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tak boleh menambah-nambah keterangan yang sudah tegas-tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), (Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, 15). Rumusan ini berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. (Qs. Yûnus [10]: 36).

Prof. Maḥmûd Syalṭût, salah seorang yang pernah menjabat sebagai Guru Besar di Universitas al-Azhar, juga berpandangan bahwa para ulama sepakat bahwa *ḥadīṣ āḥād* tidak memberikan manfaat terhadap aqidah dan tidak boleh dijadikan dasar dalam masalah gaib. Beliau juga berpandangan bahwa *ḥadīṣ āḥād* adalah hadits yang sanadnya masih mengandung *syubḥât* atau kesamaran. Oleh karena itu, menurutnya, dari sisi penetapan, *ḥadīṣ āḥād* tidak bisa menghasilkan kepastian atau keyakinan. Kesimpulan beliau bahwa

ḥadīṣ aḥād tidak bisa dijadikan dalil bagi perkara-perkara yang membutuhkan keyakinan pasti (aqidah) karena *ḥadīṣ aḥād* hanya menghasilkan *ẓann* (sangkaan) saja. (Syaltūt, 1966, 62-63).

Tampaknya Syaikh Taqiy ad-Dīn an-Nabhāniy juga termasuk kalangan yang tidak menjadikan *ḥadīṣ aḥād* sebagai dalil dalam masalah aqidah. Dalam karya monumentalnya, kitab *asy-Syakhṣiyyah al-Islāmiyyah Juz I*, beliau menulis satu pembahasan khusus tentang kekuatan *ḥadīṣ aḥād* dalam perkara aqidah, beliau menyatakan: “Jika suatu dalil tergolong *khābar aḥād*, maka dalil tersebut bukan dalil yang *qaṭ’iy*.” (An-Nabhāniy, 2003: 285). Dalam hal ini, beliau mengetengahkan berbagai dalil dalam mendukung kekuatan argumentasinya.

Al-Ḥāfiẓ as-Suyūṭiy menyatakan, “Adapun riwayat yang diriwayatkan secara *aḥād* tidak *mutawātir*.” (As-Suyūṭiy, 1951: 79). Sementara itu, Dr. Rifat Fauziy, berpendapat bahwa *ḥadīṣ aḥād* ini tidak menghasilkan keyakinan, akan tetapi hanya menghasilkan *ẓann*.

Demikianlah perbedaan pendapat seputar penggunaan *ḥadīṣ aḥād* dalam wilayah aqidah yang sempat penulis jelaskan, disertai dengan sikap Hizbut Tahrir dalam perbedaan pendapat tersebut. Perbedaan pendapat ini semestinya disikapi secara bijak oleh Kaum Muslimin agar kalimat *takfir* tidak begitu dengan mudahnya terlontar akibat tidak utuh dalam memahami perbedaan sikap dan pandangan masing-masing pihak.

C. Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir telah memproklamirkan dirinya sebagai partai politik ideologis yang hanya menjadikan Islam sebagai acuan utama dalam bertindak dan bersikap, termasuk dalam merumuskan konsep dakwah untuk gerakannya. Dalam hal ini Hizbut Tahrir menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan bagi metode dakwah Hizbut Tahrir. Hal ini berangkat dari spirit beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Aḥzâb [33]: 21).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Mengasihi dan Mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di samping ayat-ayat tersebut, masih terdapat ayat-ayat lain yang dapat dijadikan dalil untuk merumuskan konsep dakwah. Untuk keperluan inilah Hizbut Tahrir mengkaji dan mendalami dengan teliti metode dakwah yang ditempuh oleh Rasulullah SAW untuk dipedomani. Dengan demikian, hal ini mengharuskan Hizbut Tahrir untuk mengkaji al-Qur'an, as-Sunnah, dan Sirah Nabi SAW terkait proses dakwah beliau.

Pendalaman terhadap perjalanan dakwah Rasulullah SAW menurut Hizbut Tahrir juga perlu dikaji lebih jauh dan diteliti secara seksama. Hal ini agar dapat diperoleh gambaran yang utuh dan paripurna seputar manhaj dakwah sebuah pergerakan yang mengaku mengikuti manhaj Nabi SAW. Dalam hal ini, Dr. Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Būṭiy menulis dalam bukunya tentang urgensi memahami sirah Nabi SAW:

Tujuan mengkaji *Sirah Nabawiyyah* bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian *Fiqh Sirah Nabawiyyah* termasuk kajian sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang khalifah atau sesuatu periode sejarah yang telah silam. (Al-Būṭiy, 1999: 3).

Melalui pengkajian yang mendalam, Hizbut Tahrir berhasil merumuskan konsep dakwah yang tertuang dalam rumusan metode dakwahnya dalam beberapa tahapan. Secara operasional, Hizbut Tahrir menjalani tahapan tahapan, antara lain:

1. Tahap *Tasqīf*

Tahap ini merupakan tahap pembinaan bagi para kader Hizbut Tahrir secara intensif. Orientasi dari tahap ini adalah untuk mencetak kader-kader yang meyakini pemikiran Hizbut Tahrir serta dalam rangka membentuk kerangka partai politik ini. Tahap pertama dilakukan Hizbut Tahrir sejak kelahirannya pada tahun 1372 Hijriyah bertepatan tahun 1953 Masehi. Individu-individu yang menerima pemikiran dan metode dakwah Hizb selanjutnya dibina secara intensif dalam *ḥalqah-ḥalqah* dengan mengkaji kitab-kitab Hizbut Tahrir, sehingga mereka menyatu dengan pemikiran Islam yang dijadikan pedoman. Kemudian

menjadikannya sebagai seorang Muslim yang berkepribadian Islam, menghayati keislamannya, serta memiliki pola pikir dan pola jiwa yang Islami. Pada akhirnya, mereka adalah orang-orang yang memiliki bekal yang cukup untuk menyampaikan ide dan gagasan Hizb di tengah-tengah masyarakat.

2. Tahap *Tafâ'ul ma'a al-Ummah*

Tahap ini adalah sebuah tahapan di mana Hizbut Tahrir berinteraksi dengan umat dan masyarakat luas untuk mengusung Islam agar umat berusaha menjadikan Islam itu diterapkan dalam kehidupan. Tahap ini adalah tahap di mana para kader Hizbut Tahrir telah berbaur di tengah-tengah masyarakat untuk membangun opini dan kesadaran publik tentang Islam, hingga masyarakat menjadikan Islam sebagai sesuatu yang harus diterapkan. Pada tahap ini, Hizbut Tahrir melakukan dua peran sekaligus, baik secara internal, maupun eksternal sebagai berikut:

- a. Secara internal, Hizb tetap melakukan *as-Şaqâfah al-Murakkazah*, melalui *halqah-halqah* untuk para kadernya dalam rangka membangun kerangka Hizb, memperbanyak anggota, serta menyiapkan mereka agar matang dari sisi kepribadiannya yang Islami, pemikiran dan kejiwaannya yang juga Islami, serta memiliki kesiapan menyampaikan ide-ide yang Islami tersebut dalam realitas kehidupan.
- b. Secara eksternal, Hizb melakukan berbagai aktivitas, di antaranya:

- 1) *Aş-Şaqâfah al-Jamâ'iyah*, atau pembinaan umum untuk umat sebagai upaya membentuk opini publik tentang Islam. Ini dapat dilakukan melalui pengajian umum, *workshop*, seminar, diskusi publik, *training*, *liqâ'*, konferensi, *talkshow*, penerbitan buku, majalah, *nasyrah* (selebaran/ buletin), *website*, dan lain-lain. Keegiatan-kegiatan itu bisa dilakukan di masjid, balai pertemuan, gedung, atau tempat-tempat umum, media massa cetak dan elektronik, dan lain-lain.
- 2) *Aş-Şirâ'* al-Fikriy (pergolakan pemikiran), aktivitas ini mengharuskan Hizb untuk berhadapan dengan ideologi, aturan hidup, serta pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam, berikut menjelaskan kekeliruan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan Islam tersebut. Hal ini dilakukan agar umat dapat dijauhkan dari pengaruh-pengaruh negatif akibat semua persepsi yang bertentangan dengan Islam.
- 3) *Al-Kifâh as-Siyâsiy* (perjuangan politik), pada point ini ada beberapa aktivitas yang dijalani Hizb, antara lain:
 - a) Berhadapan dengan negara-negara kafir imperialis yang menguasai negeri-negeri Islam. Menghadapi semua bentuk penjajahan, baik berupa pemikiran, politik, ekonomi, maupun militer, mengungkap akar dan membongkar persekongkolan negara-negara kafir hingga umat bebas dari segala bentuk dominasi mereka.

b) Berhadapan dengan para penguasa di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam lainnya. Membongkar kejahatan mereka, menyampaikan nasehat atau kritik dan berupaya mengubah mereka jika mereka merebut hak-hak umat, atau saat mereka tidak melaksanakan kewajibannya terhadap umat, atau tatkala melalaikan salah satu urusan umat, atau ketika mereka menyalahi hukum-hukum Islam. Hizb akan melakukan aktivitas untuk menghapus kekuasaan mereka untuk menggantikannya dengan kekuasaan yang menjadikan Islam sebagai rujukan hukum.

4) Mengadopsi kemaslahatan umat dan melayani urusan-urusan umat sesuai dengan hukum *syara'*.

3. Tahap *Istilâm al-Hukm*

Tahap ini merupakan tahap penerapan Islam secara praktis dan menyeluruh, sekaligus menybarluaskannya ke dunia internasional. Dalam menjalani proses tersebut, Hizb tetap berpegang teguh dan berkomitmen dalam batas yang sangat tinggi untuk mengikuti metode dakwah Rasulullah SAW. Hizb bersikap tegas dan tidak bermanis muka dalam menyampaikan gagasannya kepada mereka yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dari kalangan kaum imperialis berikut para penguasa yang tidak menjadikan Islam sebagai acuan dalam mengatur kehidupan bernegara.

Hizb tidak menempuh jalan kekerasan dengan alasan bahwa hal itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. dan tetap bersabar oleh sikap penguasa yang bersikap represif terhadapnya.

Dalam menjalani aktivitas dakwah tersebut Hizbut Tahrir juga membedakan antara *ṭarīqah* (metode), *waṣīlah* (sarana) dan *uṣlūb* (cara). Hizbut Tahrir memahami bahwa *ṭarīqah* dakwah adalah jalan yang ditempuh dalam dakwah di mana jalan ini bersifat wajib untuk dilaksanakan, pelaksanaannya secara terus-menerus, bersifat baku, dan tidak berubah. Secara umum, *ṭarīqah* dakwah Rasulullah SAW yang dipahami Hizbut Tahrir mencakup tiga *marḥalah* (tahapan) dakwah, yakni *taṣqīf* (pembinaan kader secara intensif), *tafā'ul ma'a al-ummah* (berinteraksi dengan masyarakat), dan *istilām al-ḥukm* (penerapan Islam secara total) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun *waṣīlah* sifatnya fleksibel, jika dahulu Rasulullah SAW berdakwah ke sana kemari dengan mengendarai unta sebagai sarannya, maka hari ini umat Islam tidak perlu mengendarai unta untuk berdakwah, apalagi dengan alasan 'mengikuti Sunnah Nabi,' karena hal ini hanya merupakan sarana saja, dan dibolehkan menggunakan sarana apapun dalam berdakwah selama itu dibolehkan oleh Islam.

Sementara itu, *uṣlūb* (cara) adalah langkah-langkah dakwah yang hukumnya mubah, bersifat tidak tetap dan mengikuti perkembangan zaman dan tempat, seperti tatkala Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan dakwah secara terang-terangan, maka pertama-tama *uṣlūb*

yang beliau gunakan adalah dengan membentuk dua kelompok yang berjalan menuju Ka'bah untuk menyampaikan seruan kepada masyarakat umum tentang Islam. Hari ini, di zaman kita, *uslûb* ini bisa saja berbeda, misalnya melalui seminar, *workshop*, tabligh akbar, buletin, *website*, dan lain lain.

D. Pandangan Politik Hizbut Tahrir

Secara umum, pandangan politik Hizbut Tahrir dapat dilihat dalam buku karya Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy selaku pendiri Hizbut Tahrir, beliau menulis kitab dengan judul *Mafâhîm Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr*, atau dalam edisi Indonesia dengan judul *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*. Di dalamnya beliau menjelaskan beberapa hal pokok seputar politik, antara lain *fikrah*, *tarîqah*, *khittah* dan *uslûb* politik. Dalam kitab itu juga dijelaskan seputar konstelasi politik internasional, konvensi internasional, dan Undang-undang Internasional, berikut faktor-faktor pendorong persaingan antar negara. Di dalamnya juga dibahas persoalan mendasar, misalnya bagaimana memahami aktivitas politik, sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya kerusakan di dunia internasional, bagaimana mempengaruhi politik internasional dan bagaimana memiliki kesadaran politik. Secara detail, Hizbut Tahrir mendefinisikan politik sebagai berikut:

Politik adalah mengatur urusan ummat di dalam maupun luar negeri, dan dilakukan oleh negara bersama ummat. Negara melaksanakan pengaturan secara praktis, sedangkan ummat mengoreksi negara dalam pelaksanaannya. (An-Nabhâniy, 2001: 177).

Dengan demikian, amat jauh perbedaan antara politik yang dipahami secara Islami dengan politik yang dipahami menurut perspektif sekular.

Selama ini politik lebih dominan diidentikkan dengan aktivitas yang kotor. Ini disebabkan betapa masyarakat dewasa ini dapat melihat dengan jelas pengaruh kekotoran politik yang tidak Islami. Padahal, dalam Islam, politik merupakan aktivitas yang mulia. Ringkasnya, persepsi negatif terhadap politik dewasa ini adalah akibat kekotoran politik demokrasi liberal sekaligus disebabkan ketidakpahaman terhadap politik dalam perspektif Islam.

Sisi lain yang tidak kalah penting untuk diperjelas adalah terkait dengan aktivitas politik itu sendiri. Politik selalu dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan intraparlemen, padahal dalam Islam aktivitas politik sangat luas maknanya dan tidak selalu identik dengan parlemen. Maka tidaklah mengherankan, akibat kesalahan persepsi ini, partai politik adalah gelar yang hanya disematkan pada kelompok tertentu yang beraktivitas melalui hiruk pikuk pemilu, melakukan proses legislasi di parlemen, berkampanye, dan lain-lain.

Dengan mengamati definisi politik menurut perspektif Hizbut Tahrir, maka dapat ditarik konklusi bahwa Hizbut Tahrir sebagai partai politik ekstraparlemen memiliki pandangan yang khas seputar politik. Hizbut Tahrir memandang bahwa aktivitas politik harus berorientasi utama pada pelayanan terhadap kepentingan-kepentingan masyarakat luas yang hidup di bawah naungan Khilafah, tanpa memandang latar belakang suku, bahasa, bangsa, warna kulit, mazhab, bahkan agama.

Politik juga berorientasi pada pengaturan tata dunia secara global. Tidak hanya menyangkut kepentingan dalam negeri, tetapi juga mengatur kehidupan dunia melalui politik luar negeri yang digunakan oleh Khilafah. Semua proses

pengaturan tersebut harus mengacu pada Islam sebagai ruh yang menjadi pusat rujukan bagi semua kebijakan yang dikeluarkan oleh negara Khilafah. Adapun peran masyarakat yakni mengoreksi penguasa ketika terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Koreksi terhadap penguasa ini dapat dilakukan oleh masyarakat luas melalui wakil mereka atau melalui partai politik Islam yang juga memiliki dan menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya dengan baik sebagai penyambung lidah rakyat dalam negara Khilafah.